

IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BAJO DALAM MEMBUAT ATAP DAUN NIPAH (*nypa fructicans*)

Muhammad Zakaria Umar¹, Irma Amryana Suhartiwi², Ali Fitrah³, Zamiul⁴

¹Program Studi D3 Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Univeristas Halu Oleo

^{2,3,4} Program Studi D3 Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo

Jl. H. E. Mokodompit, Kampus Bumi Hijau Tridharma, Andonohu, Kendari, 93232

Email: muzakum.uho@gmail.com

ABSTRAK

Konsep rancang bangun yang bernuansa lokal tidak lagi tertumpu pada kearifan lokal, karena tren bagi perancang lokal agar terlihat moderen diambil dengan cara meniru konsep asing. Salah satu kearifan lokal yang dimanfaatkan sumber daya hayatinya dan masih digunakan oleh masyarakat pesisir adalah material atap daun nipah. Material atap daun nipah digunakan juga oleh masyarakat Kampung Bajo, Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Budaya menjahit atap daun nipah telah dilakukan dengan metode turun-temurun. Pohon nipah-pohon nipah di daerah tersebut telah mengalami kepunahan karena reklamasi pantai. Sehingga, daun nipah diambil dari kampung lain yang masih melimpah. Material atap daun nipah masih dibuat dengan metode tradisional seperti bahan-bahan, alat-alat kerja, dan tahap pembuatannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji kearifan lokal masyarakat Kampung Bajo dalam membuat atap daun nipah. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan diskusi mendalam. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif naratif. Penelitian ini disimpulkan bahwa atap daun nipah mengandung kearifan lokal, sebagai berikut: Alat-alat kerja yang digunakan sederhana seperti parang, gergaji, dan pisau; Bahan-bahan yang digunakan menciptakan kelestarian lingkungan seperti daun nipah dan kayu bambu, dan; Tahap-tahap material atap daun nipah dibuat bersifat tradisional seperti tahap daun nipah direndam air laut, tahap daun nipah dijahit, dan tahap daun nipah dikeringkan.

Kata kunci: Material atap daun nipah

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 300 suku dan memiliki keragaman budaya yang mengandung kearifan lokal (Ernawi, 2009). Kearifan lokal diyakini dapat menciptakan keselarasan, keserasian, dan kelestarian lingkungan (Naing, dkk., 2009). Ciri-ciri kearifan lokal adalah, sebagai berikut: penyebaran dan pewarisan bersifat lisan, bersifat tradisional, bersifat anonim, bersifat pralogis, bersifat polos, dan lugu (Danandjaja, 2008). Konsep rancang bangun yang bernuansa lokal tidak lagi tertumpu pada kearifan lokal, karena tren diambil dengan cara mengagungkan dan meniru konsep asing (Pambudi, dkk., 2015). Akhir-akhir ini banyak peneliti yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan lokal dan pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat setempat (Rahayu dan Harada, 2004). Salah satu kearifan lokal yang

dimanfaatkan sumber daya hayatinya dan masih digunakan oleh masyarakat pesisir adalah material atap daun nipah. Material atap daun nipah digunakan juga oleh masyarakat Kampung Bajo, Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Budaya menjahit atap daun nipah telah dilakukan dengan metode turun-temurun. Pohon nipah-pohon nipah di daerah tersebut telah mengalami kepunahan karena reklamasi pantai. Sehingga, daun nipah diambil dari kampung lain yang masih melimpah. Material atap daun nipah masih dibuat dengan metode tradisional seperti bahan-bahan, alat-alat kerja, dan tahap pembuatannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji kearifan lokal masyarakat Kampung Bajo dalam membuat atap daun nipah.

LITERATURE REVIEW

Atap Daun Nipah yang Hemat Energi

Material terbarukan mengarah ke material yang dapat diperbarui dan berasal dari vegetasi yang dapat ditumbuhkan, seperti kayu, bambu, dan daun. Material dari vegetasi terbentuk dengan tidak mengemisi CO₂ tetapi mengabsorpsi CO₂. Pengurangan emisi CO₂ ke atmosfer dapat dibantu dengan menggunakan material ini ke dalam bangunan (Karyono, 2010). Material vegetasi dedaunan digunakan sebagai atap rumah seperti daun *tepus* (*amomum megalochelios*), *mareme* (*glochidion sp.*), *patat lipung* (*phrynium pubinerve*), *pinding totot* (*horsntedia paludosa*), *salak leuweng* (*salacca cf. edulis*), *kiray* (*metroxylon sagu*) dan *ijuk kawung* (*Arenga pinnata*) (Rahayu dan Harada, 2004). Pemakaian material pada bangunan dipengaruhi oleh kondisi letak geografis dan iklim setempat. Pemilihan material tergantung dari persediaan material di sekitar permukiman tersebut. Material penutup atap yang digunakan di daerah perbukitan dan pegunungan seperti daun sagu, daun rumbino, jerami, rumput (ilalang), dan kulit kayu. Di daerah pesisir pantai penutup atap yang digunakan adalah anyaman daun sagu dan daun nipah (Fauziah, 2014). Sejenis palem (*palma*) yang tumbuh di lingkungan hutan bakau disebut nipah. Nipah tumbuh dan berkembang di sungai. Di tempat tersebut banyak terdapat endapan tanah, sehingga habitat nipah tumbuh subur (Astuti, dkk., 2016). Hutan nipah tersebar di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Pohon nipah mempunyai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Daun nipah yang tua dimanfaatkan sebagai bahan atap rumah dan daun nipah yang muda dibuat anyaman dinding (Yeni, dkk., 2011). Dengan demikian, material atap daun nipah adalah hemat energi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan diskusi mendalam terhadap pengrajin atap daun nipah. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif naratif terhadap peralatan kerja, bahan-bahan pembuatan, dan cara membuat atap daun nipah. Sehingga, kearifan lokal masyarakat Kampung Bajo dalam membuat material atap daun nipah teridentifikasi seperti alat-alat kerja, bahan-bahan, dan cara pembuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Jalan Bahteramas, Kampung Bajo, Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Kampung Bajo terbentang di laut. Rumah-rumah di Kampung Bajo terletak pada lokasi hasil reklamasi pantai. Kaum Ayah di kampung Bajo disibukkan sebagai nelayan. Kaum ibu disibukkan sebagai ibu rumah tangga, menjual ikan, berjualan kebutuhan sehari-hari, dan membuat material atap dari daun nipah. Atap daun nipah dibuat oleh salah seorang warga yang bernama Wiwi. Proses pembuatan material atap daun nipah diperoleh dengan metode turun-temurun. Material atap daun nipah tidak dibuat pada musim ubur-ubur. Bulan November sampai dengan Pebruari terdapat banyak ubur-ubur. Sehingga, pada bulan tersebut material atap daun nipah tidak dibuat oleh kaum ibu karena ubur-ubur ditangkap bersama oleh kaum Ayah. Material atap daun nipah yang digunakan pada rumah-rumah masyarakat kampung Bajo cenderung mulai pudar. Rumah-rumah yang diamati oleh penulis bahwa hanya 4 rumah yang masih menggunakan material atap daun nipah dari 40 rumah. Material atap daun nipah dibuat oleh masyarakat Kampung Bajo dengan alat-alat kerja, bahan-bahan, dan tahap-tahap pembuatan, sebagai berikut:

A. Alat-alat Kerja Untuk Membuat Atap Daun Nipah

Material atap daun nipah dibuat oleh alat-alat kerja, sebagai berikut: 1) Parang difungsikan sebagai alat untuk memecah dan membelah kayu bambu, sehingga menjadi beberapa bagian; 2) Gergaji difungsikan sebagai alat untuk mengiris kayu bambu; dan 3) Pisau difungsikan sebagai alat runcing benang jahit.



Gambar 1. Alat-alat kerja yang digunakan untuk membuat atap daun nipah

B. Bahan-bahan Untuk Membuat Atap Daun Nipah

1. Daun Nipah

Atap daun nipah tidak bisa dibuat setiap saat karena pohon nipah di kampung mereka telah punah sejak tahun 2002. Material atap daun nipah yang dibuat membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya tinggi. Material daun nipah diambil dari tempat yang jauh dari kampung

mereka dengan menggunakan perahu. Banyak kendala yang dialami oleh Ibu Wiwi dalam membuat atap seperti jarak yang di tuju jauh, serangga nyamuk, tanah yang berlumpur tebal, ular, dan harga bahan bakar minyak untuk perahu yang mahal. Oleh karena itu, harga material atap daun nipah tidak sesuai dibanding dengan proses pembuatannya.



Gambar 2. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat atap daun nipah

Daun nipah dikumpulkan dengan tahap sebagai berikut: a) Tangkai daun nipah dipotong pada bagian bawah. Tangkai paling bawah dipilih karena memiliki daun tertua dengan ciri-ciri ruas daun lebar, daun nipah utuh, daun nipah tidak robek, dan warna daun hijau kekuningan; b) Daun dipangkas dan dikumpul pada satu tempat. Daun yang masih berusia muda, daun yang telah dipangkas, dan tidak langsung diolah adalah mudah mengkerut karena air hujan sulit mengalir sehingga mudah bocor; dan c) Daun dikumpul dan diikat dengan tali yang terbuat dari kulit tangkai nipah. Setelah itu, daun dimasukkan ke dalam perahu sebanyak 5 sampai dengan 7 ikat.

Daun nipah yang diambil pada musim kemarau mempunyai bentuk dan warna yang baik. Bentuk dan warna daun nipah di musim hujan sulit dibedakan karena semua daun terlihat mekar. Daun nipah sulit diambil pada musim hujan karena air sungai naik sehingga mengganggu proses pengambilan daun. Jumlah atap daun nipah yang dibuat dalam satu hari adalah 15-20 atap. Material atap daun nipah yang bocor cukup ditambal dengan menggunakan daun nipah. Jarak antara tulang atap diukur dengan

menggunakan lima jari tangan orang dewasa.

2. Gala

Tali yang digunakan untuk menjahit daun nipah disebut *gala*. *Gala* dibuat dari kulit bambu. Bagian ujung *gala* dibuat tipis dan diruncing untuk menusuk daun (gambar 2).

3. Kayu Bambu yang Dipecah

Kayu bambu yang digunakan sebagai tulangan atap adalah berwarna putih kecoklat-coklatan, bentuk bambu dibuat tipis, dan kayu bambu bila dipegang keras. Kayu bambu sepanjang 4.20 m dan 6.20 m dibelah menjadi dua bagian dan dipecah menjadi 7-8 pecahan. Kayu bambu yang dipecah inilah sebagai tulangan atap. Pecahan-pecahan kayu bambu tidak dibuat oleh Ibu Wiwi, tetapi dibeli di tempat pengambilan daun di daerah Lepolepo. Pecahan-pecahan kayu bambu diikat dan dijual dengan harga Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah). Panjang pecahan kayu bambu yang digunakan adalah 1.60 m, tebal 0.6 mm, dan lebar 0.15 m (gambar 2).

C. Atap Daun Nipah Dibuat Dalam Beberapa Tahap

1. Tahap Daun Nipah Direndam Air Laut



Gambar 3. Daun nipah direndam air laut

Daun nipah diawetkan dengan cara direndam air laut (Gambar 3). Tahap-tahap daun nipah direndam air laut, sebagai berikut: a) Daun nipah dipangkas dari tangkai dan diikat dengan tali yang terbuat dari kulit tangkai nipah; b) Daun nipah direndam sampai tenggelam; c) Daun nipah ditindih dengan menggunakan batu agar tidak terbawa arus; d) Daun nipah direndam selama tiga hari; 4) Setelah itu, daun dicuci dengan menggunakan air laut. Daun yang telah direndam berwarna coklat dan bila dipegang licin. Daun nipah yang direndam mudah disusun, mudah dilipat, tidak mudah patah, dan lembut; dan e) Daun nipah yang masih basah langsung diolah menjadi atap.

2. Tahap Daun Nipah Dijahit

Atap daun nipah dijahit dengan cara, sebagai berikut: a) Kayu bambu dipecah dan diletakkan di samping perut penjahit. Tahap penjahitan dimulai dari arah depan menuju ke belakang; b) Ujung bambu dibelah selebar daun nipah; c) Daun nipah disusun dengan cara tidak sama panjang. Susunan daun nipah dimasukkan ke dalam pecahan kayu bambu; d) Daun nipah dilipat menjadi dua bagian pada pecahan kayu bambu. Daun-daun yang dimasukkan di kayu bambu mempunyai panjang yang bervariasi yaitu 40 dan 60 cm. Daun nipah dijahit dari bawah atap. Ujung tali dibuat ikatan simpul agar daun nipah tidak terlepas dari kayu bambu; e) Daun nipah disusun dengan cara ditindih terhadap daun nipah sebelumnya. Jarak daun sebelum terhadap daun sesudahnya disusun setengah lebar dari daun sebelumnya; f) Daun nipah dijahit dengan cara saling tindih dan diberi jarak setengah dari lebar daun. Sisi terluar kedua daun harus terjahit dengan sempurna; g) Tahap penjahitan dilakukan seterusnya dengan pola

yang sama sampai dengan lembar daun ke empat puluh delapan; h) Tali pada daun terakhir dikunci dengan cara dibuat simpul agar daun nipah tidak terhambur dari tulangan atap. Tali bisa disambung apabila tali pertama telah habis terpakai.

3. Tahap Daun Nipah Dikeringkan



Gambar 4. Daun nipah dikeringkan di bawah sinar matahari langsung

Tahap atap daun nipah dikeringkan dengan cara direbahkan di atas tanah dan dijemur di bawah sinar matahari langsung selama tiga hari. Atap yang dijemur dibolak-balik secara berkala sebanyak tiga kali agar pengeringan merata (gambar 4). Atap daun nipah yang telah dikeringkan selama tiga hari berwarna abu-abu kecoklatan. Atap daun nipah dihindari pengeringan pada musim hujan karena atap akan berwarna merah dan atap mudah robek. Atap daun nipah yang telah dibuat, sebagai berikut: a) Atap yang telah dibuat oleh masyarakat Kampung Bajo mempunyai panjang 1.20 m dan lebar 45-60 cm karena panjang daun bervariasi; b) Jarak tali dan pecahan bambu terukur 5 cm; c) Jumlah daun yang terpakai adalah 96 lembar. Atap daun nipah yang dibuat oleh Ibu Wiwi dalam satu hari berjumlah 15 sampai dengan 20 lembar. Atap daun nipah dibuat selama enam jam. Atap yang telah jadi disusun dan diikat per 13 sampai dengan 15 lembar (atap disusun tidak perlu selang-seling). Atap daun nipah dijual dengan harga Rp. 4.000,- (Empat ribu rupiah) - Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah).

Atap daun nipah mempunyai kelebihan, sebagai berikut: a) Pecahan kayu bambu yang digunakan hanya berjumlah satu sehingga efisien; b) Atap daun nipah yang digunakan pada sebuah rumah memiliki rasa ruang yang sejuk; c) Atap daun nipah yang dipasang pada sebuah rumah mudah dan cepat; d) Polusi suara yang dihasilkan oleh material atap daun nipah lebih rendah daripada material atap seng; dan e) Material

atap daun nipah dihargai lebih ekonomis daripada material atap seng. Material atap daun nipah mempunyai kekurangan, sebagai berikut: a) Material atap daun nipah cenderung mudah bocor dan mudah lapuk; b) Bentuk atap daun nipah dianggap tidak menarik karena terlalu sederhana; c) Material atap daun nipah cenderung digunakan hanya untuk kandang ayam dan kandang sapi; d) Material atap daun nipah cenderung tidak dibuat secara kreatif dan inovatif sehingga mandeg.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa atap daun nipah mengandung kearifan lokal, sebagai berikut: Alat-alat kerja yang digunakan sederhana seperti parang, gergaji, dan pisau; Bahan-bahan yang digunakan menciptakan kelestarian lingkungan seperti daun nipah dan kayu bambu, dan; Tahap-tahap material atap daun nipah dibuat bersifat tradisional seperti tahap daun nipah direndam air laut, tahap daun nipah dijahit, dan tahap daun nipah dikeringkan.

B. Saran

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti material atap daun nipah yang direndam air laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, J., Yoza, D., dan Sulaeman, R. (2016), *Potensi Biomassa Nipah (nypa fruticans wurmb.) Di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*, JOM Faperta Vol. 3, No. 1, Februari.
- Danandjaja, James. 2008, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Ernawi, I., S. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. Nasional, in "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan." PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus.
- Fauziah, N., 2014, *Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua*, in Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT) 2.
- Karyono, T., H., 2010, *Green Architecture Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau Di Indonesia*, Cetakan ke-1, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Naing, N., Santoso, H., R., dan Soemarno, I. 2009. *Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan*, in Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan." PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus.
- Pambudi, G., Asriningpurin, H., Kurniawati, F. 2015. *Teknologi Hijau Warisan Nenek Moyang di Tanah Parahyangan*, Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, Vol. 7, No. 1, Januari, pp. 51-65.
- Rahayu, M., & Harada, K. 2004. *Peran Tumbuhan Dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Lokal Di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*, Berita Biologi, Edisi Khusus: Biodiversitas Taman Nasional Gunung Halimun (HI), Vol. 7, No. 1, April dan No. 2, Agustus.
- Sitompul, A., V. 2005. *Pengaruh Waktu Perendaman Dan Konsentrasi Kolkhisin Terhadap Pertumbuhan Tanaman Selada (lactuca Sativa, L)*, Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University.
- Susanti, E. 2001. *Pengawetan Bambu Tali (Gigantochloa Opus Kurz) Dengan Menggunakan Metode Boucherie*. Undergraduate thesis, Jurusan Teknologi Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Triwibowo, R. 2000. *Pengaruh Penundaan Perendaman Setelah Penebangan Terhadap Penurunan Kandungan Pati Bambu Andong (Gigantochloa Verticillata Monro)*.

Yeni, L., F., Hidayat, A., dan Marlina, R., 2011, *Isolasi dan Aktivitas Fermentasi Bakteri Asam Asetat pada Nira Nipah nypa fruticans*, Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, Vol. 2, No. 1, Januari, pp. 1-10.